

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Kosassy (2019:153) merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Model pembelajaran adalah perencanaan yang dapat digunakan sebagai sebuah pola *face to face* atau saling berhadapan dalam pengajaran di kelas, atau pengaturan dalam tutorial atau bentuk dari bahan-bahan instruksional.

Menurut Joyce & Weil dalam Julaeha and Erihadiana (2021:136) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Menurut Trianto dalam Ratnaningsih (2019:9) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Model pembelajaran ini merupakan suatu kesatuan antara pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu model dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.1.2 Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) menurut Barrow (Mujiyati and Sumiyatun 2016:85) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses melakukan kegiatan menuju pemahaman dari penyelesaian suatu masalah. Menurut Arrends dalam Nuha (2016:148) PBL merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real word*) untuk memulai pembelajaran dan menarik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan menemukan solusi dari masalah tersebut. *Problem Based Learning (PBL)* dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Graff & Kolmos dalam Nurwidyastuti and Wutsqa (2016:34) PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang akan membimbing siswa untuk belajar dalam grup untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang digunakan adalah permasalahan yang didasarkan pada masalah kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sependapat dengan Duch, Groh & Allen dalam Nurwidyastuti & Wutsqa (2016:34) PBL (*Problem Based Learning*) merupakan metode instruksional yang berbasis masalah pada kehidupan nyata untuk kemudian digunakan guru sebagai sarana memotivasi siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan konsep yang terkandung dalam masalah tersebut. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran.

Menurut Sudarman dalam Fajri (2016:18) mendefinisikan bahwa *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Menurut Hung dalam Shofiya (2020:34) ,

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self - regulated learner*. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik model pembelajaran PBL menurut Arrends dalam Ardianti et al (2022:31) diantaranya adalah : a) masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan; b) Pembelajaran memiliki keterkaitan antardisiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran; c) Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah; d) Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik; e) Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik

Supaya para guru dan pengguna lainnya lebih mudah dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*, maka harus berpedoman terhadap sintaks model pembelajaran ini. Menurut Ahmad dalam Rofiati (2015:13) ada beberapa sintaks atau langkah-langkah utama dalam model PBL yang meliputi : a) mengorientasi siswa pada masalah; b) mengorganisasikan siswa agar belajar; c) memandu menyelidiki siswa secara mandiri atau kelompok; d) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; e) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Menurut Barret dalam Rahmana (2017:21) menjelaskan urutan sintaks atau langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut: a) Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa); b)

Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil; c) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi; d) Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah; e) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan; f) Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauh mana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok. menurut Ibrahim dalam Rofiati (2014:13) ada beberapa sintaks pada pembelajaran PBL, diantaranya adalah : a) Tahap pertama, orientasi siswa pada masalah; b) Tahap kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar; c) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; d) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran *problem based learning* ini menuntut peserta didik supaya mampu untuk menyelesaikan masalah. Hal ini karena dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* memfokuskan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Model PBL (*Problem Based Learning*) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Terdapat beberapa teori yang menjadi landasan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan *Discovery Learning*, dan Teori John Dewey. Menurut Teori Piaget dalam Ardianti et al (2022:28) mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya. Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari

jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak yang lain.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan PBL (*Problem Based Learning*) menurut Riezman dalam Rofiati (2014:11–12) menyatakan bahwa PBL memiliki berbagai kelebihan. Ia mengatakan bahwa :

- a) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi; b) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; c) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata; d) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; e) PBL diyakini dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa (Rofiati 2014:11–12).

Adapun kelemahan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menurut Trianto dalam Rofiati (2014:12) diantaranya adalah : a) persiapan seperti alat, masalah, konsep yang kompleks; b) sulitnya mencari masalah yang relevan; c) sering terjadi pemahaman konsep; d) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan. Sehingga waktu banyak tersita dalam pembelajaran.

2.1.2 Kemampuan 4C

2.1.2.1 Critical Thinking

2.1.2.1.1 Pengertian *Critical Thinking*

Critical thinking menurut Jhon Dewey (1910) dalam Rahardhian (2022:90) *critical thinking* adalah berpikir reflektif, yaitu sebuah pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan mampu dengan teliti mengenai sebuah kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima dengan memandang dari perspektif yang mendukung sebuah pemikiran lanjutan yang menjadi keyakinannya. Menurut Ennis berfikir kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan

pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi.

Johnson dalam Putri (2016:8) menyatakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah. Cottrel dalam (Putri 2016:8) mengemukakan bahwa “*Critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind*” yang artinya berpikir kritis merupakan aktifitas kognitif, yaitu berhubungan dengan penggunaan pikiran. Berdasarkan dimensi kognitif Bloom, kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tampak bahwa dimensi-dimensi ini diambil dari sistem taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010), maka kemampuan berpikir kritis menempati bagian dimensi analisis (C4), dan evaluasi (C5), karena pada versi revisi, dimensi sintesis di integrasikan kedalam dimensi analisis.

Critical thinking menurut Paul, and Nosich (1993) dalam Yanizon and Adiningtyas (2018:76) metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana siswa meningkatkan kredibilitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya, sehingga satu-satunya cara untuk mengembangkan kecakapan *critical thinking* seseorang ialah melalui berpikir tentang pemikiran diri sendiri dan secara sadar berupaya memperbaikinya dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik dalam bidang itu. *Critical thinking* atau Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan tentang masalah yang muncul. Setiap orang mutlak membutuhkan keterampilan ini untuk dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan tentang masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Selain itu, *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis ini termasuk kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, fakta atau pendapat, atau fiksi dan non-fiksi. *critical thinking* atau berpikir kritis dapat

dipraktikkan dalam pembelajaran dengan menantang peserta didik dengan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan atas masalah yang dihadapi.

2.1.2.1.2 Indikator *Critical Thinking*

Adapun indikator *critical thinking* menurut Ennis 1985 dalam Khoiriyah et al. (2018:377), diantaranya adalah :

Tabel 2.1

Indikator *Critical Thinking* menurut Ennis 1985

No	Indikator	Deskripsi
1	<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan Penjelasan Sederhana)	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis argument
		Bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan
2	<i>Basic Support</i> / Membangun Keterampilan Dasar	Mempertimbangkan kredibilitas sumber
		Melakukan pertimbangan observasi
3	<i>Inference</i> / Penarikan Kesimpulan	Menyusun dan mempertimbangkan deduksi
		Menyusun dan mempertimbangkan induksi
		Menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya
4	<i>Advanced Clarification</i> / Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	Mengidentifikasi istilah
		Mempertimbangkan definisi
		Mengidentifikasi asumsi
5	<i>Strategies And Tactics</i> / Mengatur Strategi Dan Taktik	Menentukan suatu tindakan
		Berinteraksi dengan orang lain

Indikator *critical thinking* menurut Facione (Arif et al 2017:22) diantaranya adalah

:

Tabel 2.2
Indikator *Critical Thinking* menurut Facione (Arif et al 2017:22)

No	Indikator	Subskil
1	Interpretasi	Dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat.
2	Analisis	Dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal.
3	Evaluasi	Dapat menuliskan penyelesaian soal.
4	<i>Inference</i>	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis.
5	Eksplanasi	Dapat menuliskan hasil akhir. Dapat memberikan alasan tentang kesimpulan yang diambil.
6	<i>Self Regulation</i>	Dapat meriview ulang jawaban yang diberikan/dituliskan

Adapun indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) dalam Surjono (2018:14–15) diantaranya adalah : a) Mengenal masalah; b) Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu; c) Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan; d) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; e) Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas; f) Menganalisis data; g) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; h) Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah; i) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; j) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; k) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan l) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Silverman dan Smith dalam Surjono (2018:14) mendemonstrasikan kemampuan untuk berpikir kritis dengan mampu untuk: a) menganalisis ide-ide yang kompleks dan membuat keputusan-keputusan yang bisa disampaikan; b) mensintesis informasi bisa sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal (bernalar); c) mengevaluasi logika, validitas dan relevansi data; d) memecahkan masalah-masalah yang menantang; e) mempertanyakan asumsi-asumsi dengan otoritas dan kebijaksanaan konvensional; f) membedakan antara observasi dan inferens; g) mengidentifikasi asumsi-asumsi pada argumen apa pun dan menilai validitas asumsi-asumsi tersebut dan; h) mengidentifikasi asal-usul penalaran yang sedang digunakan.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu indikator kemampuan berfikir kreatif yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi/taktik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Maka model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model PBL (*Problem Based Learning*) dan penelitian ini menggunakan indikator yang disusun oleh Ennis (1985) karena cocok diterapkan di kelas XI IPS di SMAN 2 Singaparna.

2.1.2.2 Creativity

2.1.2.2.1 Pengertian *Creativity*

Menurut Sudarma dalam Kurniasih (2013:6) kreativitas berasal dari kata '*to create*' artinya membuat, dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Kemampuan berpikir kreatif menurut Wahyuni and Kurniawan (2018:2) merupakan kemampuan yang memberikan ide-ide baru dengan cara berpikir dan merealisasikan imajinasinya serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa sesuai dengan kelancaran, keluwesan, keaslian/originalitas dan merinci/elaborasi. Kemampuan berpikir kreatif menurut Dalimunthe and Ariani (2023:8) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dimana apabila kebiasaan berpikir kreatif berlangsung secara berlanjut maka secara akumulatif maka akan tumbuh suatu disposisi (*disposition*) terhadap berpikir kreatif. Pendapat di atas menjelaskan

bahwa kebiasaan berpikir kreatif akan berpengaruh pada disposisi/karakter siswa menjadi kreatif. Menurut Schwarts (1996) dalam Kurniasih (2013:8) berpikir kreatif berarti menemukan cara- cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan apa saja.

Menurut Johnson dalam Dalimunthe and Ariani (2023:19) mengutarakan bahwa berpikir kreatif sangat luas, tak terbatas dan tidak dapat dibatasi sehingga mampu menemukan hal-hal yang sama sekali baru atau ide/konsep yang terbaru. Seseorang yang selalu berpikir kreatif akan berdampak pada pribadi orang tersebut dalam merencanakan dan memutuskan suatu tindakan dan pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana yang bersifat inovatif telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Maka dengan berpikir kreatif, suatu rencana dapat dijalankan dengan baik dan hati-hati mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaannya. Strategi pembelajaran yang dapat melibatkan berpikir kreatif antara yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Saat menerapkan strategi ini, tantangan peserta didik untuk mengikuti dalam bentuk pemecahan masalah yang berbeda dan melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Hasil pemecahan masalah pembelajaran dipresentasikan di depan kelas dengan menggunakan berbagai teknik yang inovatif.

Dapat disimpulkan *creativity* atau kreativitas merupakan suatu pemikiran kreatif yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menciptakan suatu gagasan, pemikiran ataupun kebaruan yang bersifat inovatif. *Creativity* atau kreatifitas juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan atau mengupgrade kemampuannya dengan menciptakan karya yang baru dan mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

2.1.2.2 Indikator *Creativity*

Indikator berfikir kreatif menurut Bear dalam Mokambu (2021:60) diantaranya : a) Lancar, adalah kemampuan menghasilkan banyak ide; b) Luwes, adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi; c) Orisinal, adalah kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada; d) Memerinci, adalah kemampuan mengembangkan atau menambahkan ide-ide

sehingga dihasilkan ide yang rinci atau detail. Hal ini bahwa berpikir kreatif memiliki beberapa indikator untuk menghasilkan ide yang baru. Kreativitas siswa dapat ditunjukkan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan dalam berpikir, bersikap, pembawaan atau kepribadian, dan kecakapan dalam memecahkan masalah.

Indikator *creative thinking* atau berpikir kreatif menurut Paidi dalam Fikri et al. (2018:2–3) adalah sebagai berikut : a) menghasilkan banyak gagasan atau jawaban dan lancar dalam mengemukakan gagasan atau jawaban; b) menghasilkan gagasan dan jawaban yang berbeda-beda serta mampu mengubah cara atau pendekatan dalam menemukan dan menganalisis suatu fenomena yang ditemukan; c) mampu menghasilkan gagasan atau jawaban yang tidak lazim dan jarang diberikan oleh kebanyakan orang, dan d) mengembangkan atau menambahkan atau memerinci gagasan dan jawaban sehingga menjadi lebih jelas.

Menurut Munandar dalam Ariana (2016:4) menyatakan indikator berpikir kreatif yaitu: a) Kefasihan (*fluency*) yaitu, menghasilkan sejumlah besar ide/respons yang berhubungan, dan berpikir fasih; b) Berpikir fleksibel yaitu, memanifestasikan satu kesatuan ide, sanggup mengganti gaya ataupun metode, serta berpikir kearah yang tidak sama; c) Pemikiran orisinal yaitu, menyampaikan respon yang tidak biasa dan berbeda pada orang lain, yang sedikit dibagikan oleh kebanyakan orang. Selain itu orisinalitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide dengan cara yang orisinal, rapi, dan jarang diberikan oleh orang banyak; d) Elaborative yaitu, membangun, menambahkan, dan memperbanyak suatu ide, memperhalus perincian, dan meningkatkan suatu ide.

Menurut Guilford dalam Solihat (2016:12) indikator berfikir kreatif diantaranya adalah : a) kepekaan (*problem sensitivity*), yang merupakan kemampuan mendeteksi (mengenali dan memahami) serta menanggapi suatu pernyataan, situasi dan masalah; b) Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan; c) Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah; d) Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang; e) Elaborasi (*Elaboration*), yaitu kemampuan menambah situasi atau masalah sehingga menjadi

lengkap, dan merincinya secara detail, yang didalamnya dapat berupa tabel, grafik, gambar, model, dan kata-kata.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu indikator kemampuan berfikir kritis yaitu fluency; berpikir fleksibel; pemikiran orisinal; elaborative. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Maka model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model problem based learning dan penelitian ini menggunakan indikator yang disusun oleh Munandar karena cocok diterapkan di kelas XI IPS di SMAN 2 Singaparna.

2.1.2.3 Communication

2.1.2.3.1 Pengertian *Communication*

Komunikasi menurut Forsdale (1981) dalam Pramiswara (2020:75) , ahli komunikasi dan pendidikan “*communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules*”. Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan. Komunikasi menurut Luthfi (Luthfi 2020:3) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal (mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan tubuh, gambar, warna, bunyi, dan sebagainya) dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian atau kesepakatan bersama. Komunikasi menurut Laswell dalam karyanya “*The Structure and Function of Communication in society*”, Laswell mengajukan suatu paradigma, yaitu *who, say what, to whom, in which channel, dan with what effect*. Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian maupun pengoperan pernyataan ataupun lambang-lambang bermakna untuk memberitahu, mengubah sikap atau perilaku siswa kepada orang lain baik secara langsung maupun

tidak langsung. Menurut Sutrisno dalam Dauly (2020:14) Komunikasi adalah sebuah konsep yang mempunyai banyak arti.

Peran guru sangat penting untuk membimbing peserta didik melatih setiap dimensi komunikasi. Kemampuan *Communication* atau komunikasi dapat dipraktikkan melalui pembelajaran yaitu pelaporan kinerja, tugas proyek, diskusi kelompok/kelas, pembelajaran daring dan kegiatan lain yang mengarah pada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lain dan komunitas sekolah. Zubaidah (2018:34) menyampaikan indikator yang diukur dalam kemampuan *communication*, antara lain: a) artikulasi pikiran yang efektif dan logis, pikiran yang disampaikan secara verbal dan non verbal; b) mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, meliputi informasi, nilai, sikap . dan budaya seseorang yang terpenggil untuk berkomunikasi; c) menggunakan berbagai media teknologi dan mengelola efektivitas dan dampak media tersebut; d) berkomunikasi secara efektif di berbagai lingkungan

Dapat disimpulkan bahwa *communication* atau komunikasi adalah suatu kemampuan komunikasi antar individu, baik sesama peserta didik maupun peserta didik dengan guru. *Communication* ini merupakan suatu kemampuan yang harus dilatih oleh guru kepada peserta didik supaya peserta didik mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. *Communication* atau komunikasi memiliki peran yang sangat penting ketika pembelajaran di dalam kelas untuk berinteraksi seperti diskusi kelompok, presentasi, penyelesaian proyek atau tugas.

2.1.2.3.2 Indikator *Communication*

Menurut Sikula (1981) dalam Wardhani et al (2016:3) mendefinisikan bahwa “*process of communication is the transmitting information, meaning, and understanding from one person, place, or thing to another person, place, or thing*”. (Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain). Indikator komunikasi menurut Mangkunegara dalam Mahendra (2017:15) diantaranya adalah ; a) Kemudahan dalam memperoleh informasi, memiliki ide, gagasan maupun pengertian dari seseorang; b) Identitas komunikasi terjadi ketika banyaknya percakapan yang baik, proses kelancaran komunikasi suatu organisasi;

c) Efektivitas komunikasi yang bersifat arus langsung, bertatap muka untuk memudahkan apa yang disampaikan komunikator; d) Tingkat pemahaman pesan dimana siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh seorang komunikator, adanya komunikasi yang baik dapat memudahkan dan memahami pesan yang akan disampaikan; e) Perubahan sikap yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikomunikasikan.

Indikator komunikasi menurut Sutardji dalam Daulay (2020:20–21) terdapat beberapa indikator komunikasi efektif diantaranya : a) pemahaman, kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator; b) kesenangan, apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak; c) pengaruh pada sikap, tujuan berkomunikasi adalah mempengaruhi sikap. Jika dengan berkomunikasi dengan orang lain kemudian terjadi perubahan pada perilakunya, maka komunikasi yang terjadi adalah efektif. Namun, jika tidak ada perubahan pada sikap seseorang, maka komunikasi tersebut tidaklah efektif; d) Hubungan yang semakin baik, dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Seringkali jika orang telah memiliki persepsi yang sama, kemiripan karakter, dan cocok, maka dengan sendirinya akan terjadi hubungan yang baik pula; e) Tindakan, komunikasi akan efektif jika kedua belah pihak setelah berkomunikasi terdapat adanya sebuah tindakan. Spesifik dalam kaitannya dengan bidang pendidikan terutama pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu indikator kemampuan komunikasi yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik, dan tindakan. Sehingga pada penelitian ini menggunakan indikator yang disusun oleh Sutardji karena cocok diterapkan di kelas XI IPS di SMAN 2 Singaparna.

2.1.2.4 Collaboration

2.1.2.4.1 Pengertian *Collaboration*

Collaboration atau kolaborasi menurut Dillenbourg dalam Eduardus (2022:153) menyatakan bahwa kolaborasi adalah situasi dimana dua orang atau

lebih berusaha belajar atau mencoba untuk mempelajari sesuatu secara bersama-sama dalam upaya untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Menurut abdulsyani dalam Batoebara (2021:34) kolaborasi diartikan sebagai suatu proses yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama dan saling memahami aktivitas masing-masing anggota yang ada didalamnya. Menurut Roucek dan Warren dalam Batoebara (2021:34) mengatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kemampuan kolaborasi menurut Dhitarifa dan Yuliatun dalam Dhitarifa et al. (2023:685) merupakan keterampilan bekerjasama antara dua atau lebih peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagi tanggung jawab, akuntabilitas, terorganisir dalam peran untuk mencapai pemahaman yang sama terkait masalah dan solusinya. Menurut Trilling & Fadel dalam Sufajar and Qosyim (2022:254) siswa mencerminkan keterampilan kolaborasi jika tiga komponen dapat terpenuhi, yaitu : 1) menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai perbedaan yang ada pada kelompok; 2) dapat menerima pendapat orang lain demi tujuan yang sama; 3) tanggung jawab dan berkontribusi setiap anggota kelompok. Dapat disimpulkan bahwa *collaboration* atau berkolaborasi merupakan suatu kemampuan kerja sama antar individu ataupun kelompok.

2.1.2.4.2 Indikator *Collaboration*

Indikator kolaborasi lainnya menurut Thrilling dalam Utami et al (2019:3) diantaranya : a) Kerja Sama, peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat bekerjasama berkelompok secara efektif dengan tim yang beragam; b) Fleksibilitas, peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila masing-masing individu dapat berkontribusi dalam tim serta dapat beradaptasi kepada seluruh anggota tim; c) Tanggung Jawab, peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila bertanggung jawab atas kerja tim, dapat memimpin anggota tim, serta memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri; d) Kompromi, peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat bermusyawarah dalam memecahkan masalah secara berkelompok dan berkompromi untuk mencapai tujuan bersama; e) Komunikasi, peserta didik dikatakan dapat berkolaborasi apabila dapat terjalin

komunikasi yang efektif dalam kelompok. Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein dalam Dhitasarifa et al (2023:685) adalah : a) berpartisipasi secara aktif; b) bekerja secara produktif; c) bertanggung jawab; d) fleksibilitas dan kompromi; e) saling menghargai antar anggota kelompok. Guru sebagai pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berinteraksi bersama teman dalam kelompok, saling memberikan umpan balik antar teman, memecahkan masalah secara diskusi dan membiasakan peserta didik untuk saling membantu ketika berkelompok.

2.1.3 Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi merupakan sebuah disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah terkait permasalahan ekonomi. Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membahas terkait ilmu ekonomi dimana cara untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut Mulyono dalam Hutagalung et al (2018:26) pada mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah atas (SMA). Mata pelajaran ekonomi yang menggunakan kurikulum 2013, setiap peserta didik dituntut untuk aktif mencari informasi supaya tidak ketinggalan dalam mengikuti materi pembelajaran. Menurut Raharja dalam Hutagalung et al (2018:26) menyatakan bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Somantri dalam Hutagalung et al (2018:26) mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa, mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membahas atau mempelajari terkait ilmu ekonomi dimana cara untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dengan alat pemuas yang terbatas. Mata pelajaran ini merupakan disiplin ilmu yang berada di sekolah khususnya SMA /SMK.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Tabel 2.3
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Putri, N. (2018) . Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas CI IIS di SMAN 3 Surabaya. JUPE, Vol. 6, No. 3, 236-241.	a) Penelitian terdahulu ini dilakukan di SMAN 3 Surabaya sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Singaparna ; b) variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan Berpikir Kritis sebagai variabel Y, sedangkan pada penelitian ini menggunakan berpikir kritis sebagai variabel Y1.	a) Menggunakan variabel X yang sama yaitu model pembelajaran <i>problem based learning</i> . b) menggunakan metode quasi eksperimen. c) Objek penelitian di tingkat SMAN dan di kelas XI IPS.
2	Hayati, Annur Fitri & Murdy. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir	a) Objek penelitian terdahulu di SMAN 1 Bandung, Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Singaparna; b) Variabel Y penelitian terdahulu hanya	a) menggunakan metode eksperimen; b) Objek penelitian di tingkat SMAN dan di kelas XI IPS

	Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Vol. 1. No. 1. 2549-2284.	Berpikir Kreatif, sedangkan penelitian ini menggunakan 4 Variabel Y.	
3	Iftitahurrahimah, dkk. (2020). Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. J. Pijar MIPA , Vol.15 No. 1 7-12.	a) Objek penelitian terdahulu di SMAN 8 Mataram dan di kelas IPA, Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Singaparna dan di kelas IPS; b) Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah materi pokok larutan elektrolit dan non-elektrolit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan mata pelajaran ekonomi.	a) menggunakan metode quasi eksperimen; b) penelitian di tingkat SMAN; c) Variabel bebas berupa model pembelajaran <i>problem based learning</i>
4	Sri Rahayu, d. (2019). Pengaruh Model <i>Project Based Learning</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi	a) Model pembelajaran yang digunakan berupa model <i>Project Based Learning</i> , sedangkan pada penelitian ini	a) menggunakan metode quasi eksperimen; b) Sama-sama mengukur pengaruh

	<p>Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.5 No.2 132-143.</p>	<p>menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p> <p>b) Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis, sedangkan pada penelitian ini adalah Mata Pelajaran Ekonomi; c) Objek penelitian terdahulu dilaksanakan di Kelas X BPK SMK Itikurih Hibarna. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna.</p>	<p>suatu model pembelajaran terhadap kolaborasi.</p>
5	<p>Hani Diana, d. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran <i>Collaborative Inquiry</i> Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA. Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.8 No.1 29-38.</p>	<p>a) Model pembelajaran penelitian terdahulu berupa model pembelajaran <i>Collaborative Inquiry</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>; b) Objek penelitian</p>	<p>a) menggunakan metode quasi eksperimen; b) Variabel X berupa suatu model pembelajaran; c) Variabel Y memiliki kesamaan berupa terdapat 4 variabel terikat, diantaranya : <i>critical thinking</i>,</p>

		terdahulu dilaksanakan di kelas X SMAN 7 Medan, sedangkan penelitian ini di kelas XI IPS SMAN 2 Singaparna	<i>creativity, communication, dan collaboration.</i>
--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan hal yang terpenting dalam penelitian karena suatu penelitian berjalan dari kerangka konseptual. Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2022:22) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan pola hubungan antara variabel yang ingin diteliti yaitu hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y)

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang melandasi PBL (*Problem Based Learning*). Dimana pada teori ini peserta didik berperan aktif untuk membangun kemampuan kognitif dan keterampilan mereka sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Menurut Aziz and Sanwil (2022:77) mengungkapkan bahwa secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seandainya. Teori konstruktivistime menurut Suryana et al (2022:2072) dalam proses pembelajaran memandang bahwa siswa dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat

dinamis. Tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menurut Ibrahim dalam Rofiati (2014:13) ada beberapa sintaks pada pembelajaran PBL, diantaranya adalah : a) Tahap pertama, orientasi siswa pada masalah; b) Tahap kedua, mengorganisasi siswa untuk belajar; c) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; d) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Critical thinking menurut Jhon Dewey (1910) dalam Rahardhian (2022:90) *critical thinking* adalah berpikir reflektif, yaitu sebuah pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan mampu dengan teliti mengenai sebuah kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima dengan memandang dari perspektif yang mendukung sebuah pemikiran lanjutan yang menjadi keyakinannya. Dimana *critical thinking* atau berpikir kritis merupakan kemampuan yang fundamental dalam pembelajaran abad 21. Menurut Ennis (1985) dalam Khoiriyah et al. (2018:377) *critical thinking* ini peserta didik dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kemampuan dalam : a) *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan; b) *basic support* (membangun keterampilan dasar), meliputi : mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi; c) *inference* (penarikan kesimpulan, meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya; d) *advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut), meliputi : mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi; e) *strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik), meliputi : menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Penyebab siswa kurang focus dalam mengerjakan materi salah satunya adalah kemampuan berfikir kritis siswa belum terasah dengan baik. Ketika siswa mampu menganalisis tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, mengerjakan *pretest* dan *posttest* yang diberikan dengan baik, serta ketika siswa mampu memecahkan

masalah terkait dengan materi, maka hal itu dapat mengasah kemampuan berfikir kritis siswa.

Creativity atau berpikir kreatif menurut Johnson dalam Dalimunthe and Ariani (2023:19) mengutarakan bahwa berpikir kreatif sangat luas, tak terbatas dan tidak dapat dibatasi sehingga mampu menemukan hal-hal yang sama sekali baru atau ide/konsep yang terbaru. Pada *creativity* peserta didik dituntut untuk memiliki kreativitas. *Creativity* disini peserta didik mampu berpikir tentang hal baru dengan cara yang baru dan tidak pernah terfikirkan sebelumnya. *Creativity* juga sering dihubungkan dengan pemikiran lateral atau kemampuan untuk melihat sebuah pola yang tentunya tidak biasa. Pada *creativity* peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam: a) mengembangkan; b) melaksanakan; c) menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; d) bersikap terbuka dan *responsive* terhadap perspektif baru dan berbeda. Hal yang menghambat kreativitas siswa salah satunya adalah siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreasi. Hal ini tentu dapat menghambat perkembangan berfikir kreatif siswa. Dengan menerapkan model PBL ini, peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Peserta didik dituntut untuk berinovasi dan melihat secara lebih luas terkait dengan permasalahan yang terjadi sehingga peserta didik memiliki solusi yang inovatif.

Komunikasi menurut Luthfi (2020:3) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal (mencakup bahasa lisan, bahasa tulisan, gerakan tubuh, gambar, warna, bunyi, dan sebagainya) dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian atau kesepakatan bersama. Levi dalam Gusmulyadin R (2022:8) menyatakan bahwa “Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami sebuah materi, keterampilan komunikasi yang tinggi akan mempermudah peserta didik untuk berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data serta membuat laporan”. Peserta didik terkadang merasa canggung dan malu ketika ingin mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena

itu dengan menerapkan model PBL, akan melatih komunikasi peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik mampu memahami komunikasi yang disampaikan dan yang akan disampaikan oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik mampu mengelola pola komunikasi yang baik dan peserta didik mampu menciptakan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah atau tugas dari gurunya.

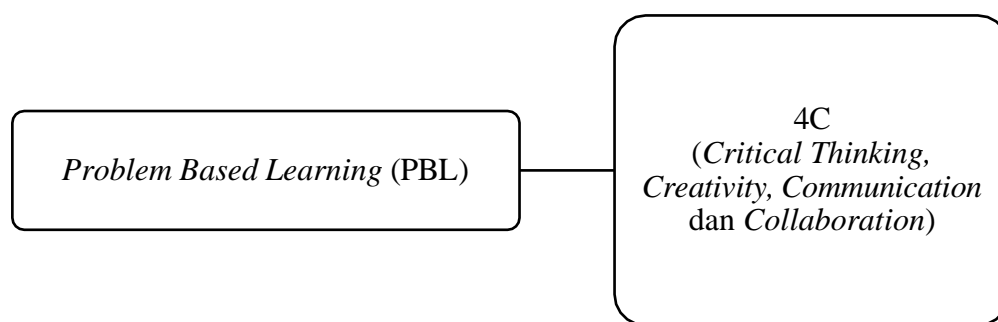
Collaboration atau kolaborasi menurut Dillenbourg dalam Eduardus (2022:153), kolaborasi adalah situasi dimana dua orang atau lebih berusaha belajar atau mencoba untuk mempelajari sesuatu secara bersama-sama dalam upaya untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui kolaborasi akan terbangun sikap empati dan peduli terhadap orang lain pada diri siswa. Menurut Suharti (2019:30) Melalui kolaborasi pula siswa yang memiliki kemampuan rendah akan terbantu untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena dengan kolaborasi akan melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mencapai tujuan bersama dengan ketergantungan partisipasi bersifat positif yang tinggi dalam memecahkan akademik maupun masalah kehidupan sehari-hari serta dapat meminimalisasi perbedaan antar individu. Penyebab kurangnya kolaborasi antar peserta didik adalah rasa individualis yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi antar peserta didik terutama ketika mengerjakan tugas secara berkelompok. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kolaborasi antar peserta didik adalah dengan pembagian tugas secara merata sehingga setiap individu nantinya akan bekerja secara produktif sesuai *jobdesc* nya, peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif, memiliki rasa tanggung jawab, serta rasa saling menghargai baik antar individu maupun kelompok.

Kemampuan 4C merupakan suatu kemampuan yang sudah seharusnya dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bersaing di abad 21. Dengan memiliki kemampuan 4C, peserta didik mampu memiliki daya saing yang tinggi dan menjadi sumber daya manusia yang tinggi. Pencapaian kemampuan tersebut dapat didukung

dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL (*Problem Based Learning*) dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki kreatifitas yang tinggi, melatih komunikasi, mendorong kerja sama, mendesain pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran dinilai kurang tepat. Hal ini mengakibatkan para peserta didik kurang antusias dan pasif ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik mencapai hasil belajar yang kurang maksimal dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Model PBL (*Problem Based Learning*) ini dinilai dapat meningkatkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration*). Hal ini disebabkan karena model PBL (*Problem Based Learning*) ini merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa, membuat siswa menjadi inovatif, kreatif, memiliki komunikasi yang baik, dan mampu berkolaborasi dengan baik antar individu maupun kelompok.

Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian diperlukan hipotesis karena dibutuhkan jawaban sementara untuk penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono dalam Siregar et al (2019:73) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak merumuskan hipotesis". Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi sebelum perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol
3. Terdapat perbedaan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication dan Collaboration*) pada mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol